BAB IV

ANALISIS TENTANG URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DI LINGKUNGAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN MUSLIM

Proses pendidikan itu berlangsung dalam tiga lingkungan, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, proses pendidikan itu berlangsung secara informal, dalam arti tidak ada peraturan atau ketentuan formal yang mengatur pada kegiatan pendidikan. Tidak adak kurikulum, tidak ada ijazah yang menjadikan syarat orang tua menjadi pendidik, tidak ada jadwal waktu dan tidak ada sertifikat atau ijazah setelah selesai melaksanakan pendidikan di rumah. Semuanya berjalan wajar dan alamiah. Bapak dan ibu menjadi pendidik alamiah, apapun latar belakang pendidikannya tanpa surat dari pihak manapun. Itulah ciri-ciri pendidikan informal.

Lain halnya pendidikan formal. Seseorang harus mendaftar ke suatu sekolah, dengan kurikulum yang formal, jam belajar tertentu dan harus selesai dalam jangka waktu tertentu pula. Gurunya harus memiliki ijazah tertentu dan secara resmi diangkat dengan surat keputusan tertentu pula. Bila anak tamat, diberikannya surat tanda tamat belajar.

Sedang pendidikan non formal tidak terlalu terikat dengan ketentuan-ketentuan seperti pendidikan formal, tetapi juga tidak terlalu bebas seperti lingkungan keluarga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan dalam ketiga lingkungan tersebut harus lah dilihat sebagai satu keseluruhan terpadu. Oleh kare na itu haruslah serasi dan saling mendukung. Kalau tidak maka akan berdampak negatif terhadap pendidikan anak.

Dalam masyarakat yang sederhana, pada hakikatnya seluruh proses pendidikan itu berlangsung dalam ling - kungan keluarga dan masyarakat. Semua pengetahuan,sikap dan nilai serta ketrampilan yang diperlukan seseorang untuk dapat hidup dalam lingkungannya, dipelajarinya mel lalui keikut sertaan langsung dalam kehidupan keluarga dan masyarakat sehari-hari. Semua berlangsung secara alamiah dan wajar.

Untuk membina sebuah keluarga, Islam memberikan tuntunan. Mulai dari pemilihan jodoh sampai dengan larangan menikah dengan wanita yang dalam hubungan da- rah, dengan orang yang berbeda agama serta larangan me- nikah dengan orang yang berzina. Bila syarat serta ke - tentuan-ketentuan tersebut dilaksanakan, maka syarat mutlak terbentuknya keluarga yang sakinah telah pula dilakukan.

Perkawinan sebagai awal dari pembinaan keluarga , salah satu tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan biologis agar tersalurkan secara sehat dan wajar. Tun - tutan seksual sebagai salah satu dorongan manusia bila tidak disalurkan secara wajar akan membawa kepada keru- sakan dirinya dan berlanjut pada generasi berikutnya . Untuk memenuhi tuntutan naluriah itulah disyariat---kan lembaga perkawinan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keluarga adalah lingkungan pertama yang sangat berperan dalam upaya pembentukan kepribadian seorang anak. Kepribadian seorang anak sangat ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan. Lingkungan yang baik dapat diatur melalui rumah tangga dan pengalaman pergaulan se hari-hari.

Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan di besarkan dalam keluarga. Tanpa ada yang memerintah, orang tua langsung memikul tugas dan tanggung jawab seba bagai pendidik. Baik yang bersifat sebagai pemelihara , pengasuh, pembimbing, pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Ini merupakan tugas kodrati setiap manusia.

Manusia pada umumnya pasti melalui proses pengasuhan dari orang tua, setidak-tidaknya dalam jangka wak tu tertentu berada dalam asuhannya. Keluarga sebagai lingkungan awal pertumbuhan anak harus diisi dengan hal hal yang positif, sehingga dapat menjadi permulaan hidupnya.

Islam mengajarkan bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup. Konsep pendidikan manusia sepanjang hidup ini jelas mengakui dan diwajibkannya pendidikan keluarga. Orang tua memiliki keududukan yang istimewa di mata anak-anaknya. Karena orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mempersiapkan dan mewujudkan kecerahan hidup masa depan anak. Dalam hal ini, orang tua menempati posisi sebagai tempat rujukan bagi anak-anaknya, baik sikap pribadi, moral maupun spiritual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, kiranya penulis dapat memberikan penjelasan melalui beberapa prinsip pendidikan Islam yang perlu diketahui dan dilaksanakan oleh orang tua:

1. Anak manusia dilahirkan dalam keadaan tidak ber-daya dan dalam fitrah dengan potensi untuk tumbuh dan berkembang.

Anak manusia itu dilahirkan dalam keadaan tid--ak berdaya baik jasmaniah maupun rohaniah yang mengandung bantuan orang tua untuk mengarahkan segala potensi yang ada padanya dan secara wajar menerima pengaruh itu sehingga ia secara wajar pula dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi-potensi yang dimiliki.

Arti ketidak berdayaan itu bagi anak adalah bahwa ia mengharapkan dengan sendirinya agar orang tua-nya memberikan pertolongan dalam memenuhi kebutuhan jasmaniahnya, memberikan perlindungan dan rasa aman, serta bimbingan dalam mengembangkan fitrah atau segala potensi bawaannya. Fitrah itu bagi anak adalah bahwa dengan bantuan pendidikan ia dapat mengembang-kan segala potensi jasmaniah, rohaniah, akal, hati dan dorongan hidup yang merupakan karunia Nya.

Bagi orang tua, ketidak berdayaan anak itu berarti undangan dan kesempatan baginya untuk mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan nilai dan norma yang dianggapnya benar dan baik. Akan tetapi orang tua harus tahu dan menyadari keterbatasan pengaruhnya, bahwa ia tidak dapat memaksakan ke-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hendaknya dalam perkembangan anaknya, karena anak itu sendiri ingin berkembang menurut fitrahnya, menurut potensi-potensi bawaannya, untuk menjadi dirinya sendiri menurut kepribadiannya sendiri. Ini berarti, menurut konsep pendidikan Islam, hasil akhir dari pendidikan atau perkembangan seseorang adalah resultante dari pengembangan potensi-potensi bawaan manusia dan pengaruh lingkungan, khususnya pengaruh pendidik.

Hal ini amat penting untuk disadari orang tua sebagai pendidik agar dapat mendidik anaknya dengan penuh kearifan. Ia harus tahu ketentuan pengaruhnya. Misalnya dalam pendidikan keimanan keimanan, orang tua harus sadar bahwa menurut fitrahnya seorang anak, dalam dirinya telah mempunyai potensi keimanan terhadap Allah swt.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ

Artinya:

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan bani Adam keturunannya dari sulbinya, menyuruh mereka bersaksi terhadap dirinya sendiri."Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab. "Ya, kami bersaksi". (yang demikian itu) supaya di hari kiamat kamu tidak mengatakan,"Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap hal ini." [1]

Oleh karena itu, tugas dan tanggung jawab orang tua adalah menumbuhkan benih keimanan yang sudah ada dalam diri anak dan memupuknya agar semakin tebal.

---

[1] Departemen Agama RI., Op.Cit., hal. 250

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping itu, orang tua harus menyadari keterbatasan potensi anak, baik jasmaniahnya maupun kecerdasannya, minat ataupun bakatnya orang tua tidak boleh menuntut lebih dari kemampuan anak. Orang tua harus sadar bahwa setiap anak mempunyai "Form Principle"nya sendiri ingin menjadi dirinya sendiri, tanpa bergantung kepada orang lain.

2. Hubungan dan suasana kekeluargaan yang memberikan rasa aman dan cinta kasih kepada anak.

Ketidak berdayaan dan ketergantungan anak selalu disertai rasa tidak aman. Rasa tidak aman pasti berpengaruh negatif terhadap keberanian anak dalam mengembangkan segala potensi bawaan yang ada dalam dirinya. Semua ini dapat diatasi apabila dalam suatu keluarga tercipta hubungan dan suasana kekeluargaan yang memberikan ketentraman dan rasa aman serta cinta kasih bukan hanya bagi anak, tetapi juga bagi seluruh anggota keluarga.

Inilah inti suasana keluarga dan rumah tangga muslim sejati, keluarga yang hidupnya aman dan tentr-am dan penuh cinta kasih sayang.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

"Dan diantara tanda-tanda (kekuasaanNya) ialah bahwa Ia menciptakan istri-istri bagimu dari jenis kamu sendiri, supaya kamu dapat hidup tentram bersama mereka, dan diadakan Nya cinta dan kasih sayang antara kamu. Sungguh dalam yang demikian itu, ada bukti-bukti bagi orang yang menggunakan pikiran." 2

---

[2] Ibid., hal. 644

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hanya dalam suasana keluarga dan rumah tangga yang demikianlah anak merasa aman dan tentram serta memung - kinkan bagi pengembangan segala potensinya secara optimal.

Oleh karena itu, hendanknya disadari oleh setiap orang tua bahwa apabila ingin mendidik anaknya secara baik, maka haruslah diciptakan suasana pendidikan yang baik hanya dapat diciptakan dalam rumah tangga yang baik pula.

Suasana rumah tangga yang baik ditandai oleh hubungan kekeluargaan yang penuh dengan cinta dan kasih sayang. Kasih sayang tidak bisa diganti dengan benda atau uang. Rumah memang dapat dibeli dengan uang.Tetapi rumah tangga tidak bisa dihargai dengan uang. Juga uang tidak bisa menggantikan cinta dan kasih sayang dalam hubungan keluarga.

3. Orang tua adalah pendidik dan bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya.

Orang tua bukan hanya menjadi ayah atau ibu anak anaknya, tetapi juga berperan sebagai pendidik dan bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Ini berlaku dengan sendirinya secara wajar, karena begitulah kodrat manusia sebagai makhluk sosial.

Kalau orang tua tidak mau berperan sebagai pendidik, atau tidak mau bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya, itu tidak wajar dan menyalahi kodrat serta fungsinya sebagai manusia yang disebut orang tua. Dan itu tidak manusiawi. Akan menjadi apa anak-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anaknya di kemudian hari, memang bukan menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi adalah menjadi tanggung jawab anak-anaknya sendiri di kemudian hari.

Sudah tentu orang tua, dalam memainkan peranannya dan sesuai dengan tanggung jawabnya sebagai pendidi-k menginginkan menjadi apa anak-anaknya nanti. Dan oleh karena itu ia berupaya mempengaruhi dan mengarahkan a-nak-anaknya. Disinilah letak tanggung jawab orang tua sebagai pendidik. Ia bertanggung jawab atas apa yang ia niatkan terhadap pendidikan anak-anaknya dan atas pi lihan nilai dan norma serta perilakunya sebagai orang tua dan pendidik dalam mempengaruhi dan mengarahkan per tumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Lebih dari itu ia tidak bertanggung jawab.

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ

Artinya:

"Tiadalah seorang pemikul beban akan memikul be - ban orang lain. Jika seseorang yang berat bebannya me-- menggil orang lain untuk memikul bebannya, tiada sedi - kitpun beban itu akan dipikulkan untuknya oleh orang lain, sekalipun keluarga dekat." (QS. Al Faathir:18) [3]

Oleh karena tanggung jawab orang tua sebagai pen-didik itu adalah terhadap niat, pilihan nilai dan norma dan upaya mempengaruhi dan mengerahkan perkembangan a - naknya, maka pertama-tama yang harus diperhatikan orang tua adalah perilakunya sendiri sebagai pendidik, karena

---

[3] Ibid., hal. 698

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada dasarnya mendidik anak ataupun orang lain haruslah dimulai dengan mendidik diri sendiri. Memulai dari diri sendiri, adalah titik tolak bagi seorang pendidik Islam dalam upayanya mempengaruhi dan mengarahkan pertumbuhan perkembangan anak didiknya. Dan itulah yang pertama - tama harus disadari dan diamalkan orang tua dalam meng-emban tanggung jawabnya sebagai pendidik.

4. Kewibawaan orang tua sebagai pendidik bersumber pada perilakunya yang dapat dijadikan suri teladan bagi anak-anaknya.

Dalam mendidik anak-anaknya, orang tua harus memi liki kewibawaan adalah mereka yang mengetahui norma dan nilai perilaku yang baik dan berusaha hidup sesu ai dengan nilai dan norma itu. Seorang anak akan mang anggap orang tuanya berwibawa, kalau dalam sikapnya dia mengidentifikasikan dirinya dengan orang tuanya. Ia melihat dalam diri pribadi orang tuanya dan ter - cermin dalam perilakunya sehari-hari tentang nilai dan norma yang ingin dididikkan orang tua ter--hadap anaknya. Tingkat kewibawaan orang tua adalah seban - ding dengan tingkat realisasi nilai dan norma yang hendak dididikkannya itu dalam diri pribadinya. Dan pengakuan serta penerimaan anak-anaknya akan berja - lan secara suka rela atas pengaruh dan pengarah--an orang tua berdasarkan nilai dan norma tersebut.

Pada proses pendidikan, yang ditekankan adalah nilai dan sikap. Pendidik memperlihatkan nilai dan sikap dalam perilakunya sehari-hari kepada anak di-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dik. Dalam ketergantungannya kepada pendidik,anak didik berusaha mengidentifikasikan dirinya dengan nilai dan sikap yang diperlihatkan pihak pendidik.

Menurut prinsip pendidikan Islam, mendidik berarti menjadi suri teladan yang baik bagi anak didik. Mendidik orang lain harus dimulai dengan mendidik diri sendiri. Dalam mendidik, orang tua tidak bisa berpura-pura. Karena hal yang demikian pasti akan dirasakan pada saat orang tua memperlihatkan perbuatan atau tingkah laku yang pura-pura itu, atau toh akhirnya anak akan mengetahui kepura-puraan itu karena menyimpang dari pola perilaku orang tua sebagai pemberi nasihat.

Jadi apabila orang tua menginginkan menjadi pendidik yang baik bagi anak-anaknya, maka satu-satunya jalan adalah menjadi suri teladan yang baik bagi anak-anaknya.

5. Fungsi utama pendidikan adalah pembentukan budi pekerti, dan tujuan utama pendidikan di lingkungan keluarga adalah anak-anak berbudi pekerti luhur atau berkepribadian muslim.

Manusia yang berakhlak baik adalah seseorang yang perbuatan dan perilakunya sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama dan nilai serta norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Dapat saja satu keluarga mempunyai nilai dan norma tersendiri yang berlaku dalam masyarakat. Dapat saja satu keluarga mempunyai nilai dan norma tersendiri yang berlaku untuk keluarga yang bersangkutan, namun sebagai bagian suatu masyarakat, keluarga tersebut terikat dengan nilai dan norma yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlaku di tengah masyarakat tersebut.

Tujuan pendidikan dalam lingkungan keluarga ada - lah pembentukan akhlak yang mulia agar anak dapat hidup serasi dan bahagian dalam lingkungan keluarga dan masya rakat.

Secara ringkas Zakiyah Daradjat menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:

> Membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah, berakhlak terpuji, bah kan keseluruhan gerak hidup setiap muslim, mulai da- ri perbuatan, perkataan dan tindakan apapun yang di lakukannya dengan niat mencapai ridha Allah dengan memenuhi segala perintahNya dan menjauhi semua la - rangan Nya, adalah ibadah. Maka untuk melaksanakan semua tugas kehidupan itu, baik bersifat pribadi mau pun sosial, perlu dipelajari dan dituntun dengan iman dan akhlak terpuji. Dengan demikian identitas muslim akan tampak dalam semua aspek kehidupannya. [4]

Dari uraian di atas, dapat diambil pengertian , dapat dimengerti bahwa hal yang paling dasar dalam upa- ya pembinaan dan pembentukan kepribadian anak adalah bagaimana usaha keluarga tersebut mendidik anak-anaknya. Disinilah letak keluarga sebagai pusat pendidikan.

Tetapi semakin komplek lingkungan sosial kultural suatu masyarakat, artinya semakin banyaknya pengetahuan nilai dan norma serta teknologi yang harus dikuasai se-

---

[4] Prof. DR. Hj. Zakiyah Daradjat, Op.Cit., hal. 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang untuk dapat hidup wajar dalam lingkungannya, ma ka diperlukan lembaga formal yang dinamakan sekolah a - tau madrasah untuk mengemban tugas dan tanggung jawab mendidik dan mengajar untuk menguasai pengetahuan,nilai dan ketrampilan.

Sehubungan dengan itu, keluarga tidak boleh melepaskan sama sekali tanggung jawab pendidikan anak- anak nya. Pendidikan anak tetap menjadi tanggung jawab utama orang tua, baik yang berlangsung dalam keluarga maupun dalam membimbing anaknya untuk memilih sendiri lembaga pendidikan yang sesuai dengan kemampuan serta minat masing-masing. Pada instansi pertama, pandidikan anak - anak adalah hak dan kewajiban orang tua, khususnya da - lam memilih dan menentukan nilai-nilai moral, khususnya moral agama yang mengarahkan pertumbuhan dan perkembang an anak-anaknya.

Drs. Abu Bakar menyatakan bahwa pendidikan keluar ga tetap memberikan pengaruh besar pada perkembangan a- nak dengan perbandingannya sebagai berikut:

1. Penguasaan guru lebih sedikit dari pada penguasaan kedua orang tua terhadap anak; karena anak sejak ke- cil (masa kelahirannya) mengetanui betul, banwa yang menguasainya, memenuhi segala kebutuhannya dan mem - baiki keadaannya adalah kedua orang tuanya; maka dia berkeyakinan bahwa dia menggantungkan diri sepe- nuhnya kepada keduanya dan dia yakin bahwa kebutuhan nya kepada keduanya melebihi dari pada kebutuhannya selain kepada keduanya, baik orang itu gurunya atau selainnya. Hal ini dapat dilihat, bahwa apabila dia melihat gurunya bertindak keras atau kasar terhadap- nya, maka segera dia mengadukan kepada kedua orang tuanya. (sebaliknya), bila salah satu dari kedua o - rang tuanya marah kepadanya, maka dia mengetahui be- tul, bahwa dia tidak dapat melepaskan diri dari pada nya, maka dia berusaha mencari keridoan keduanya dan mematuhinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bahwa azas pemerintah (pengelolaan) sekolah ialah keadilan dan persamaan; karena semua murida dalam hubungannya dengan guru, sama dan guru menyamakan antara mereka dalam ganjaran dan hukuman, masing-masing mendapat ganjaran dan hukuman sesuai dengan yang dilakukannya. Barang siapa yang mengerjakan kebaikan walaupun sebiji atom, maka pasti melihatnya dan barang siapa yang melakukan kejelekan walaupun sebiji atom, maka pasti dia melihatnya; yang paling dicintai diantara mereka disisi guru ialah yang paling baik akhlaknya, yang paling rajin dan yang paling baik dan rapi pekerjaannya. Sedangkan kedua orang tua terkadang belas kasihan dan kasih sayangnya dirumah membahayakan mereka.

3. Apabila sekolah itu sangat kuat sekali dalam pembentukan jiwa anak, maka pengaruh rumah tangga itu lebih kuat lagi. Semua tingkah laku dalam keluarga, adat kebiasaannya, anutan dan keyakinannya, semua mempengaruhi kehidupan anak, maka akan membentuk jiwa anak dan terpatri dalam jiwanya. Oleh karena itu para pendidik di rumah tangga, harus selalu berakhlak mulia dan memiliki sifat-sifat yang terpuji.

4. Bahwa adat kebiasaan dalam rumah tangga berazaskan cerita dari mulut ke mulut, sedang adat kebiasaan di sekolah semua azasnya rasional. Didasarkan atas pemikiran dan kemauan.

5. Bahwa anak-anak menghabiskan masa hidupnya di sekolah lebih sedikit dari pada waktu yang mereka bahiskan di rumah tangga. Itulah sebabnya pengaruh rum-ah tangga lebih kuat dari pada pengaruh sekolah.[5]

Islam memberikan cerminan pendidikan Islam dalam nasihat Luqman kepada anaknya. Dari kata-kata Luqman yang diajarkan kepada anaknya itu, terdapat kewajiban manusia untuk berbuat baik, yaitu:

a. Tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, karena mempersekutukan-Nya berarti telah berbuat dhalim. Manusia tidak layak menyembah dewa-dewa karena dewa sifatnya hayalan belaka, yang ada hanyalah Allah yang Maha Tunggal. Manusia tidak layak menyembah roh

---

[5] Drs. Abu Bakar Muhammad, Op.Cit., hal.63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

roh atau manusia lainnya, karena tingkatan mereka sejajar serta tidak berkuasa atas alam ini. Manusia tidak layak menyembah benda atau binatang, karena nilai mereka lebih rendah dari pada manusia. Manusia tidak layak menyembah setan atau jin, karena itu menyesatkan. Dan tidak layak mengabdikan diri kepada materi,, karena itu akan mengosongkan kebahagiaan rohani manusia.

b. Bahwa setiap kebaikan itu akan dibalas oleh Allah sekecil apapun kebaikan itu. Selain itu diperintah - kan kepada manusia untuk mendirikan shalat sebaga--i manifestasi penyembahan terhadap Allah, serta berbuat baik terhadap sesama manusia dan lingkungannya. Kemudian mengajak orang lain untuk berbuat baik, serta mencegah orang lain untuk berbuat kerusakan.

c. Diperintahkan kepada manusia untuk tidak meman--dang rendah manusia lainnya, dan tidak menjalani hidup dengan angkuh serta merasa bahwa dirinyalah yang paling benar. Selain itu, diperintahkan kepada manusia untuk menjalani hidup ini dengan sederhana serta mau menerima kebenaran dari manapun datangnya dan tidak merasa paling benar.

Pembentukan kepribadin terjadi dalam masa yang panjang. Pembentukan kepribadian berkaitan erat deng an pembinaan iman dan akhlak. Apabila kepribadian seseorang kuat, maka sikapnya tegas, tidak mudah terpenga - ruh oleh bujukan dan faktor - faktor yang akan datang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari luar, serta ia bertanggungbjawab atas ucapan dan perbuatannya, dan sebaliknya apabila kepribadiannya lemah maka ia mudah terombang ambing oleh berbagai faktor dan pengaruh dari luar.

Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserapnya dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Disinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menerapkan al Akhlakul Mahmudah dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi para pendidik dan orang tua amat penting, sebab penampilan, perkataan akhlak dan apa saja yang terdapat padanya, dilihat, didengar dan di diketahui oleh anak didik, akan mereka serap dan tiru , dan lebih jauh akan mempengaruhi pembentukan dan pembinaan akhlak mereka. Jika pengaruh yang terjadi adalah yang tidak baik, maka kerusakan yang terjadi tidak hannya anak didik itu saja, akan tetapi mempengaruhi anak cucu dan keturunannya aerta anak didiknya bila kelak ia menjadi pendidik dan orang tua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id